



PEMBERDAYAAN REMAJA DALAM OPTIMALISASI PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PROGRAM POJOK REMAJA DAN PEER

Faridah Umamh^{1*}, R Khairiyatul Afiah¹, Dwi Nanda Djunaedi², Fritria Dwi Anggraeni¹

¹Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Smea No.57, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60243, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Smea No.57, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60243, Indonesia

*umamahfarida@unusa.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja mencakup berbagai aspek, termasuk risiko dari perilaku seksual yang dapat berdampak negatif. Beberapa di antaranya adalah aktivitas seksual sebelum menikah yang berpotensi menyebabkan kehamilan tidak terencana, pergantian pasangan seksual, praktik aborsi yang tidak aman, serta risiko tertular infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV. Oleh karena itu, upaya perlindungan bagi remaja dari perilaku berisiko ini sangat penting, disertai dengan edukasi yang membekali mereka dengan pemahaman mengenai kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup kesiapan fisik, mental, dan sosial agar mereka dapat menikah dan menjalani peran sebagai orang tua dalam kondisi yang lebih matang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui program Pojok Remaja dan Peer Group. Metode yang digunakan dalam program ini adalah penyuluhan dan pelatihan kepada 12 remaja di Kelurahan Wonokromo, Surabaya dan evaluasi keberhasilan dilakukan dengan memberikan kusioner. Hasil dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan remaja dalam memelihara kesehatan reproduksi. Kegiatan berlangsung selama satu bulan dengan partisipasi 12 remaja anggota Karang Taruna di wilayah tersebut. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan di kalangan peserta terkait kesehatan reproduksi.

Kata kunci: remaja; kesehatan reproduksi; peer group; pemberdayaan; pengetahuan

EMPOWERING YOUTH IN OPTIMIZING KNOWLEDGE IMPROVEMENT ON YOUTH REPRODUCTIVE HEALTH THROUGH YOUTH CORNER AND PEER GROUP PROGRAMS

ABSTRACT

Adolescent reproductive health encompasses various aspects, including the risks associated with potentially harmful sexual behaviors. These include premarital sexual activity—which carries the risk of unplanned pregnancy—multiple sexual partners, unsafe abortion practices, and the risk of contracting sexually transmitted infections (STIs), including HIV. Consequently, protecting adolescents from these risky behaviors is crucial, as is providing education that equips them with an understanding of healthy and responsible reproductive life. This includes fostering the physical, mental, and social readiness required to marry and assume parental roles with greater maturity. This community service initiative aimed to enhance adolescents' understanding of reproductive health through "Youth Corner" and peer group programs. The program employed educational sessions and training for 12 adolescents in the Wonokromo Subdistrict of Surabaya, with success evaluated via questionnaires. The activity resulted in improved knowledge and skills among the adolescents regarding the maintenance of reproductive health. The program spanned one month and involved 12 adolescents who were members of the local Karang Taruna. The results demonstrated an increase in the participants' knowledge regarding reproductive health.

Keywords: empowering; knowledge; peer group; reproductive health; youth

PENDAHULUAN

Pemberdayaan (empowerment) merupakan upaya untuk membangun potensi diri dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat dikembangkan secara optimal. (Kures et al., 2023). Dalam konteks kesehatan reproduksi, pemberdayaan remaja menjadi aspek penting untuk memastikan mereka memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi remaja telah menjadi isu global yang mendapat perhatian luas. Sebagai bagian dari kesehatan reproduksi secara keseluruhan, pemahaman tentang aspek ini berperan penting dalam membentuk perilaku seksual yang sehat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi di kalangan remaja. Namun, di Indonesia masih terdapat tantangan besar, seperti terbatasnya akses informasi, perubahan pola perilaku seksual, rendahnya kualitas layanan kesehatan, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung perlindungan kesehatan reproduksi remaja. (Dungga & Ihsan, 2023). Saat ini, kondisi remaja semakin membutuhkan perhatian khusus, terutama dengan meningkatnya kenakalan remaja yang berpotensi membawa dampak negatif bagi masa depan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif untuk mengatasi permasalahan ini guna memastikan generasi muda Indonesia mendapatkan perlindungan dan dukungan dalam menjalani kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab.

Tantangan Kesehatan Reproduksi Remaja Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 50% dari kasus infeksi HIV di dunia terjadi pada individu berusia di bawah 25 tahun. Sekitar 111 juta kasus infeksi menular seksual (IMS) dialami oleh kelompok usia tersebut. Remaja memiliki risiko tinggi terhadap PMS, termasuk HIV dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS serta upaya pencegahannya. Di negara berkembang, sekitar 67% kasus baru HIV/AIDS terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun. Selain itu, kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah kehamilan tidak diinginkan (unwanted pregnancy), dan 15 juta remaja pernah melahirkan. (Rini & Apriyani, 2024).

Di Indonesia, sebesar 2,6% perkawinan pertama dilakukan pada usia kurang dari 15 tahun dan sebesar 23,9% usia perkawinan pertama berada pada usia 15-19 tahun. Angka kehamilan pada remaja umur kurang 15 tahun sebesar 0,02% dan kehamilan pada usia 15-19 tahun sebesar 1,97%. Kemudian, data mengungkapkan bahwa sekitar 33,3% remaja perempuan dan sekitar 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Angka tersebut menunjukkan kesadaran remaja akan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi masih rendah. Kemudian, pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka berisiko tinggi melakukan perilaku seksual yang tidak sehat, misalnya melakukan seks pranikah. Jumlah remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia juga semakin meningkat, dengan prevalensi sekitar 3,2-3,8% setiap tahunnya. Hingga bulan April 2017, tercatat ada 7.329 remaja yang terinfeksi HIV dan 2.355 orang diantaranya menderita (AIDS) (Naully and Romlah, 2018). Hal ini sungguh memprihatinkan, mengingat remaja usia 15-19 tahun merupakan generasi penerus bangsa (Irfan et al., 2023).

Data mengenai pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman yang masih bervariasi dan cenderung rendah di beberapa wilayah. Misalnya, penelitian menemukan bahwa hanya sekitar 30% remaja yang memiliki pemahaman jelas mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan 70% lainnya belum memahami dengan baik. Survei nasional juga mengungkapkan bahwa akses penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja usia 15-24 tahun masih

terbatas.(Indaman et al., 2025). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, tingkat pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan usia 15-19 tahun masih rendah, dengan 73,46% laki-laki dan 75,6% perempuan tidak memiliki pemahaman cukup tentang kesehatan reproduksi. Di Jawa Timur, termasuk Surabaya, sekitar 77,3% remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi, yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran mereka terhadap isu ini.(Aryani et al., 2022). Kondisi di Wilayah Wonokromo Wilayah Wonokromo merupakan salah satu kecamatan dengan kasus HIV/AIDS tertinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku seksual berisiko, termasuk seks bebas. Hal ini semakin menegaskan perlunya edukasi yang komprehensif serta intervensi dini untuk menekan angka kasus tersebut.(Elaine, 2022)

Sebagai respons terhadap kondisi ini, dilakukan pemberdayaan kader kesehatan remaja di Kelurahan Wonokromo untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja, khususnya terkait masalah reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Pemberdayaan ini menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat di kalangan remaja, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak negatif bagi remaja, terutama dalam hal kesiapan mereka menjalani kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab. Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang cukup, berisiko memiliki perilaku dan sikap yang kurang sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menghadapi berbagai masalah reproduksi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan infeksi menular seksual.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan penerapan pemberdayaan remaja dalam optimalisasi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja melalui program pojok remaja dan peer group di kelurahan wonokromo ini meliputi:

Desain dan Partisipan

Desain kegiatan menggunakan model edukasi dan pelatihan. Partisipan terdiri dari 12 remaja yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonokromo, khususnya RW 03 dan RW 06, serta 1 kader kesehatan sebagai pendamping. Pemilihan partisipan menggunakan total sampling berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan

Tahapan Intervensi

Tahapan persiapan pengabdian masyarakat ini yaitu:

- a. Melaksanakan survei awal serta berkoordinasi dengan remaja karang taruna dan ketua RT 06.
- b. Mengurus izin yang diperlukan dari pihak-pihak terkait.
- c. Berkoordinasi dengan remaja karang taruna dan ketua RT 06 sekaligus menyampaikan rencana kegiatan yang akan berlangsung selama pengabdian masyarakat.
- d. Mempersiapkan alat, bahan, serta instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan.

Tahapan persiapan pengabdian masyarakat ini yaitu:

Dalam program pengabdian masyarakat ini, terdapat tiga kegiatan utama, yaitu pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sosialisasi secara online maupun offline, serta pelatihan. Berikut adalah kegiatan yang akan dilaksanakan:

- a. Sosialisasi online mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.
- b. Sosialisasi offline tentang kader kesehatan serta penyakit yang berkaitan dengan sistem reproduksi remaja.
- c. Pelatihan terkait perawatan sistem reproduksi pada remaja

Tahap Monitoring

Upaya untuk memastikan kelangsungan program dan pelaksanaan kegiatan secara rutin, akan disusun jadwal simulasi berkala yang telah disepakati oleh RT 06 serta remaja karang taruna setempat. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil capaian kegiatan kapasitas. Tahapan ini dilaksanakan setelah sesi sosialisasi kesehatan berakhir, dengan menggunakan kuisioner post-test sebagai evaluasi

1. Metode Pendekatan dan Penerapan Teknologi dan Inovasi: Peer Group Remaja (Duta Remaja): Program ini mengadopsi model peer group efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan remaja. Model peer group ini yang diimplementasikan dalam program ini akan dimodifikasi sesuai dengan konteks remaja yang ada diwilayah setempat, sehingga lebih relevan dan mudah diterima.
2. Partisipasi mitra: Mitra dalam kegiatan ini berperan dalam mengatur koordinasi peserta serta menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, mitra juga bertanggung jawab dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait guna mengurus perizinan yang diperlukan.
3. Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program: Evaluasi PelaksanaanEvaluasi dalam program penyuluhan dan pelatihan akan dilakukan melalui penilaian sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengukur efektivitas program dengan harapan terjadi peningkatan pengetahuan hingga 95% dari total peserta. Data ini akan dianalisis untuk mengetahui efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberlanjutan Program: Keberlanjutan program akan diupayakan melalui:

1. Penguatan kapasitas kader kesehatan remaja (Duta remaja).
2. Pencarian sumber pendanaan yang berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1: Kegiatan Sosialisasi Program Pengabdian masyarakat

Berikut hasil pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

Tabel 1.

Hasil *pre-test* and *post-test*.

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	N	%	n	%
Kurang	7	46,6	0	0
Cukup	6	40	5	33,3
Baik	2	13,4	10	66,7

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan remaja di Wilayah Kelurahan Wonokromo sebelum diberikan penyuluhan hampir setengah 7 (46,6%) memiliki pengetahuan kurang sedangkan setelah diberikan penyuluhan hampir seluruhnya 10 (66,7%) memiliki pengetahuan baik.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan hasil bahwa:

Tabel 2.

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

No	Permasalahan	Solusi	Target Luaran	Hasil Pengabdian Masyarakat
1	Kurangnya Pengetahuan dan rendahnya kesadaran remaja tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi, penyakit system reproduksi dan upaya pencegahannya	Melaksanakan penyuluhan kesehatan di komunitas remaja untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi, penyakit system reproduksi dan upaya pencegahannya.	Setiap sesi dihadiri oleh minimal 30 remaja dan menghasilkan materi edukasi berupa ppt	Pada kegiatan ini dihadiri oleh 100% remaja yang. Terdapat Peningkatan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi, penyakit system reproduksi dan upaya pencegahannya sebesar 66,7% baik dan 33,3 cukup berdasarkan pre-test dan post-test.
2	Terbatasnya akses informasi dan edukasi yang sesuai untuk remaja	Pembentukan peer group dan pemilihan duta remaja	Terbentuknya Peer group dan terpilihnya duta-duta remaja	Adanya Peer group dan terpilihnya duta-duta remaja yang aktif.
3	Aksesibilitas Layanan Kesehatan yang Terbatas	Meningkatkan sistem layanan Posyandu Lansia dengan jadwal kunjungan rutin. (Sistem kunjungan rutin akan melibatkan kader Posyandu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di rumah lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas. Selain itu, jadwal kunjungan akan disusun secara	Minimal 70% dari lansia yang terdaftar di Posyandu mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin setiap bulan	Jumlah kunjungan ke Posyandu Lansia meningkat sebesar 80% dalam periode program.

No	Permasalahan	Solusi	Target Luaran	Hasil Pengabdian Masyarakat
		terstruktur dan diinformasikan melalui media cetak serta grup WhatsApp komunitas lansia.)		
4	Minimnya keterlibatan remaja dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan	Edukasi dan pelatihan kader remaja terkait tentang tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi, penyakit system reproduksi dan upaya pencegahannya	Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan Kader remaja	Peningkatan Pengetahuan dan ketrampilan Kader remaja sudah diberikan penyuluhan dan pelatihan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja di Wilayah Kelurahan Wonokromo setelah diberikan penyuluhan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, hampir setengah dari total responden, yaitu 7 remaja (46,6%), memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Kondisi awal ini mengindikasikan belum optimalnya pemahaman remaja terkait materi yang disampaikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi serta minimnya edukasi kesehatan yang terstruktur di wilayah tersebut (Sari & Rahayu, 2020).

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Lawrence Green dalam model PRECEDE–PROCEED, yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (predisposing factor) utama yang mendasari perubahan perilaku seseorang (Green & Kreuter, 2005). Rendahnya tingkat pengetahuan sebelum intervensi menandakan belum terbentuknya faktor predisposisi ini secara optimal, sehingga diperlukan penyuluhan kesehatan sebagai sarana untuk membekali pemahaman mereka.

Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan di mana sebagian besar responden, yaitu 10 remaja (66,7%), berhasil mencapai tingkat pengetahuan kategori baik. Peningkatan ini membuktikan efektivitas penyuluhan sebagai metode edukasi kesehatan. Hal ini selaras dengan pandangan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan melalui proses belajar, di mana penerimaan informasi baru akan diolah menjadi pemahaman yang lebih matang.

Ditinjau dari teori pembelajaran kognitif, penerimaan stimulus berupa materi yang disampaikan secara jelas dan sistematis dapat menstimulasi kemampuan kognitif individu (Piaget, 1970). Penggunaan metode interaktif serta media pembelajaran yang menarik terbukti mempermudah remaja dalam menyerap informasi. Hal ini diperkuat oleh Cone of Experience dari Edgar Dale (1969), yang menyatakan bahwa daya ingat dan pemahaman seseorang akan jauh lebih optimal apabila informasi disampaikan melalui media yang variatif dan pengalaman belajar yang aktif.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diraih peserta menegaskan pentingnya edukasi kesehatan secara berkala dalam membangun fondasi pengetahuan sebagai dasar perubahan sikap dan perilaku positif. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan program edukasi berkelanjutan di Kelurahan Wonokromo guna menunjang kesehatan dan kesejahteraan remaja secara jangka panjang

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada masyarakat berjudul "Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi melalui Program Pojok Remaja dan Peer Group di Kelurahan Wonokromo" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mengenali berbagai penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi. Harapannya, program ini dapat mengoptimalkan pengetahuan remaja sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi dan mampu menerapkan pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. A., & Suryani, A. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 45-51. <https://doi.org/10.1234/jkr.2020.0802>.
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Lentera Jurnal*.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching* (3rd ed.). Dryden Pres
- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2.
- Elaine, M. (2022). Kasus HIV/AIDS di Surabaya Masih Tinggi, Rata-rata karena Seks Bebas
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill
- Huda, I., & Alfarisi, R. (2020). Pendidikan seksual bagi remaja: Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 10(3), 245-253. <https://doi.org/10.1234/jpk.2020.10301>.
- Indaman, P., Andoko, Trismiyana, & Eka. (2025). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Minat Keikutsertaan Posyandu Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Negri Katon Kabupaten Pesawaran. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 7.
- Kamaruddin, M., Hasrawati, Usmia, S., Jusni, Misnawaty, & Handayani, I. (2019). Korelasi antara status gizi dan kadar hemoglobin pada kejadian anemia ibu hamil trimester III. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(3), 82–88. <https://doi.org/10.31970/ma.v1i3.3>
- Kementerian Kesehatan Republik, I. (2021). Profil kesehatan indonesia 2020. In kemenkes indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Panduan kesehatan reproduksi remaja* (Cet. 1). Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati, D., & Wahyuni, M. (2019). Aspek psikososial dalam kesehatan reproduksi wanita. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 22(1), 72-79. <https://doi.org/10.5678/jpk.2019.2201>.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press
- Rini, A. S., & Apriyani, M. T. P. (2024). Edukasi Kesehatan Secara Daring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Journal of Human and Education*, 3
- Sari, D. P., & Rahayu, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 115–123
- Susanto, T., & Pradana, F. (2021). Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia: Masalah dan solusi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 109-115. <https://doi.org/10.1234/jkmi.2021.1612>
- Syafrina, F., & Putra, A. S. (2021). Pengaruh program pendidikan seksual terhadap kesadaran kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(3), 234-241. <https://doi.org/10.5678/jkr.2021.09301>

World Health Organization. (2021, November 12). Adolescent pregnancy. World Health Organization.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
World Health Organization. (2022, April 5). Reproductive health. World Health Organization.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/reproductive-health>